

Gambaran Pemahaman Anak Sekolah Menengah Tentang Pendidikan Seksual Dalam Analisis Penyimpangan Seksual Di SMK Negeri 1 Lubuklinggau

Sujarwo¹, Candres Abadi², Widia Putri³

^{1,2,3}, Universitas PGRI Silampari

E-mail: sujarwokusumo@gmail.com¹, Candresabadi6@gmail.com², pwidia974@gmail.com³

Article History:

Received: 17 September 2024

Revised: 29 September 2024

Accepted: 01 Oktober 2024

Keywords: Sekolah
Menengah, Pendidikan
Seksual.

Abstract: Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan perilaku seks menyimpang yang dilakukan oleh siswa smk lubuklinggau. Studi ini merupakan studi kasus deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis perilaku seks siswa smk lubuklinggau tahun pelajaran 2024/2025 berjumlah 280 siswa kelas XI Kemudian pengambilan sampel dilakukan random sampling, sehingga diperoleh sampel 143 sampel. Analisis data deskriptif yang digunakan adalah hasil kuesioner dan nilai persentase dari hasil angket kuesioner. penelitian menunjukkan bahwa Data mayoritas siswa tidak terpapar pornografi atau tidak terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan penyimpangan seksual atau pornografi. Meskipun ada sebagian kecil yang terpapar hasil ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip sosial dan pendidikan seks yang baik mungkin sudah diterapkan di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah mereka.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak luput dari interaksi dengan manusia lainnya tentu akan mengalami perubahan sehingga manusia dituntut untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki agar dapat menjawab derasnya arus peradaban manusia. Pesatnya peradaban dan kecanggihan teknologi yang dialami, memaksa manusia untuk harus dan terus belajar serta mendapatkan pendidikan agar bisa mengimbangi hal tersebut. Kemajuan di bidang pendidikan tentu dapat membawa pengembangan potensi diri agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Hal ini senada dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II dasar fungsi dan tujuan pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fenomena - fenomena yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi bisa berdampak negatif bagi moral diri sendiri dan masyarakat (degradasi moral) salah satunya adalah penyimpangan seksual. Fenomena sebagai sekelompok gangguan yang mencakup ketertarikan seksual terhadap objek yang tidak wajar atau aktivitas seksual yang tidak

pada umumnya.(Lambanaung, 2015) Kekerasan seksual adalah semua perbuatan merendahkan, menghina, dan perbuatan yang bersifat negatif kepada tubuh seseorang yang bertentangan dengan kehendak pribadi sehingga seseorang tidak bisa memberikan persetujuan dalam keadaan bebas atau tidak tertekan karena adanya ketidakseimbangan hak dan kekuasaan (gender) dimana perbuatan ini akan berakibat hadirnya penderitaan, stres dan kesengsaraan dalam bentuk fisik maupun non fisik juga berakibat pada ekonomi budaya dan politik seseorang.(Ramadhan et al., 2024)

Remaja biasanya akan tertarik dan tertantang dengan hal-hal baru dalam hidupnya, termasuk hal-hal yang dilarang oleh agama, hukum dan moral. (Resdati, 2021) Ketika masuk pada fase usia remaja anak-anak sering kali mengabaikan perkataan dan nasehat dari orang tua, mereka cenderung lebih mengedepankan ego dan ingin berbuat sesuka hati, tidak lagi mau diatur-atur. Mereka merasa sudah cukup dewasa untuk menentukan pilihan dan keinginan rasa penasaran menjadi penyebab awal terjerumusnya remaja pada lingkungan pergaulan yang salah dan menyesatkan salah satunya seks bebas.(Resdati, 2021) Perilaku menyimpang pada anak muncul karena disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terkait dengan matangnya organ-organ seks yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun disisi lain dia tahu bahwa perbuatan itu dilarang oleh agama apabila remaja tidak sabar menghadapi konflik ini, maka remaja itu akan terjerumus ke dalam perilaku yang nista.(Asnil Aida Nasution, 2019) Selain matangnya organ-organ seks yang menuntut penyesuaian-penyesuaian dalam perkembangan sosial, intelektual dan perasaan remaja, faktor internal dari dalam diri remaja berikutnya adalah berkembangnya sikap independen keinginan untuk hidup bebas, tidak mau terikat dengan norma-norma keluarga, sekolah atau agama. Faktor eksternal yang menyebabkan kenakalan pada remaja adalah terkait dengan aspek perkembangan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan perilaku orang dewasa, orang tua sendiri, masyarakat yang kurang mempedulikan agama.(Mira Shodiqoh & Fashi Hatul Lisanyah, 2020) Kecenderungan penyimpangan seksual disebabkan oleh faktor lingkungan dan faktor genetik. (Yarza et al., 2019) Penyimpangan seksual mencakup berbagai bentuk perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma sosial atau hukum terkait seksualitas. Sekolah merupakan sarana pendidikan yang memiliki peran yang sangat besar dalam mengatasi dan meminimalisir penyimpangan-penyimpangan tersebut terutama dalam pembinaan dan penanaman.

Ajaran islam mengharamkan penyimpangan seksual berikut beberapa contoh penyimpangan seksual yang sering kali menjadi perhatian dalam berbagai konteks seperti pelecehan seksual seperti pemerkosaan atau pencabulan, pornografi anak, eksploitasi seksual, perilaku tidak senonoh, meraba, memeluk dan sebagainya. (Ramadhan et al., 2024) ada beberapa faktor individu pertama gangguan perkembangan seksual misalnya, kurangnya pemahaman tentang batasan-batasan perilaku seksual yang tidak sehat gangguan kesehatan mental seperti gangguan kepribadian, depresi, atau kecemasan yang dapat mempengaruhi perilaku seksual. Faktor keluarga ketidakseimbangan dalam pengawasan kurangnya pengawasan atau perhatian dari orang tua terhadap aktivitas dan perilaku remaja. pengalaman traumatis misalnya, kekerasan dalam rumah tangga atau pelecehan seksual dalam keluarga yang dapat mempengaruhi cara remaja memandang dan berperilaku terkait seksualitas.(Mira Shodiqoh & Fashi Hatul Lisanyah, 2020) faktor sosial dan lingkungan pengaruh media dan teknologi akses mudah terhadap konten pornografi atau informasi yang tidak sehat tentang seks dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku seksual remaja. Pengaruh teman sebaya remaja cenderung mengikuti perilaku yang mereka lihat di kalangan teman-teman sebaya mereka.(Rahman & Iswandari, 2018) Penting

untuk dicatat bahwa setiap individu dan situasi unik, dan faktor-faktor ini dapat berinteraksi secara kompleks. Penting untuk mendekati isu ini dengan sensitivitas dan pemahaman yang mendalam terhadap konteks individu untuk membantu mencegah atau mengatasi penyimpangan seksual dikalangan remaja seperti banyak kasus yang terjadi kasus pelecehan seksual seperti kekerasan pada anak, dan menyukai sesama jenis menunjukkan semakin gencarnya praktik seksual di tengah masyarakat jika kasus tersebut terus berlanjut dengan intensitas semakin masif maka ini menunjukkan bahwa negara kita menunjukkan tanda bahaya sehingga tindakan tindakan pengentasan lebih-lebih penanggulangan mesti harus dilakukan oleh masyarakat dan salah satunya dengan kekuatan agama yang menjadi pegangan umum masyarakat Indonesia. (Ilham, 2019).

Dengan agama inilah merupakan pencegahan diri secara internal yang paling kuat. Tatkala anak memiliki sifat takwa, ia akan takut terhadap azab Allah swt dan menjadikan hidupnya berjalan untuk mencari ridha-Nya. Ketakwaannya akan memalingkan dari perbuatan mungkar dan menghalangi dia dari kemaksiatan kepada Allah swt. Untuk membentengi anak dengan takwa, orangtua dari sedini mungkin harus mengenalkan anak kepada penciptanya, menunjukkan kasih sayang-Nya, menanamkan pemahaman hidup berorientasi ridhonya dan membiasakan terikat kepada hukum-Nya. keberhasilan pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama ditentukan dari pendidikan agama di rumah, keberhasilan pendidikan sekolah secara keseluruhan ditentukan oleh pendidikan agama islam di sekolah dan di rumah. Tujuan Penelitian untuk memberikan edukasi tentang pendidikan seks dalam mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti suka sesama jenis pencabulan dan lain lain semakin nyaring terdengar maka penelitian ini akan menuangkan penulisan ini dengan judul gambaran pemahaman anak usia sekolah menengah tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual di SMK Negeri 1 kelas XI lubuklinggau

LANDASAN TEORI

1. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang tidak diinginkan dan tidak pantas yang melibatkan unsur seksual, dan dapat merugikan, mengganggu, atau melecehkan korban secara fisik, emosional, atau psikologis.(Yarza et al., 2019) Hal ini sering kali terjadi ketika seseorang menggunakan kekuatan, otoritas, atau posisi mereka untuk memaksa, mengintimidasi, atau memanipulasi korban untuk tujuan seksual. Penyebab kejadian tersebut terjadi bersifat kejiwaan atau psikologis, seperti pengalaman disaat masih kecil dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik.(Yarza et al., 2019) Umumnya orang yang mengalami penyimpangan seksual menyembunyikan perilakunya dan tidak mau mengakuinya. Mereka menolak untuk membiarkan perilaku seksual yang menyimpang dari norma sosial, moral, dan agama karena takut akan penolakan atau diskriminasi dari lingkungannya. Permasalahan seksual secara moral dan normatif sangat sensitif dan mempengaruhi reputasi seseorang. Permasalahan adalah masih kurangnya pengetahuan di kalangan remaja dan pelajar tentang ketidakmampuan menjaga kesehatan dan kesehatan reproduksi serta berbagai penyimpangan yang terkadang mereka pelajari dari media sosial. Hal ini juga merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang serius dan bisa memiliki konsekuensi hukum yang berat bagi pelakunya. Oleh karena itu, tindakan penulisan ini harus dilakukan bertujuan untuk mengkomunikasikan tentang penyimpangan seksual dan pencegahannya menurut ajaran islam.

2. Pemerkosaan atau Pencabulan

Ini adalah bentuk kekerasan seksual yang melibatkan paksaan atau tekanan untuk

melakukan hubungan seksual atau aktivitas seksual lainnya tanpa persetujuan yang jelas dari korban.(Irfawandi et al., 2023) Pemerkosaan sebagai suatu tindakan kekerasan yang dinilai sangat merugikan dan mengganggu ketentraman dan ketertiban hidup, terutama bagi korbannya. Saat ini tindak pidana perkosaan merupakan kejahatan yang mendapat perhatian di kalangan masyarakat, karena tindak pidana perkosaan tidak hanya terjadi di kota-kota besar yang relatif lebih maju kebudayaan dan kesadaran atau pengetahuan hukumnya, tapi juga terjadi di pedesaan yang relatif masih memegang nilai tradisi dan adat istiadat. Korban pemerkosaan akan mengalami penderitaan fisik dan psikis paska pemerkosaan yang terjadi pada dirinya seperti penderitaan fisik yang mengalami pada korban paska perkosaan seperti sakit secara fisik, luka, cacat, rasa bersalah, takut, cemas, malu, marah, dan tidak berdaya. Penderitaan psikis merupakan gejala tertentu yang dirasakan korban sebagai suatu trauma yang menyebabkan korban memiliki rasa kurang percaya diri, trauma, konsep diri yang negatif, menutup diri dari pergaulan, dan juga reaksi somatik seperti jantung berdebar dan keringat berlebihan. Apabila setelah terjadinya peristiwa pemerkosaan tersebut tidak ada dukungan yang diberikan kepada korban, maka korban dapat mengalami trauma yaitu gangguan secara emosi yang berupa mimpi buruk, sulit tidur, kehilangan nafsu makan, depresi, ketakutan dan stress akibat peristiwa yang dialami korban dan telah terjadi selama lebih dari 30 hari, kemungkinan dukungan dari semua pihak sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya trauma tersebut.

3. Bullying Seksual

Bullying seksual adalah bentuk perilaku yang tidak diinginkan, agresif, atau melecehkan yang melibatkan aspek seksual. (Lulu Rahma Aulia et al., 2024) Ini bisa terjadi di berbagai lingkungan, termasuk sekolah, tempat kerja, online, atau di masyarakat umum. Berikut adalah beberapa contoh perilaku yang bisa termasuk dalam kategori bullying seksual:

- a. Komunikasi yang tidak diinginkan Termasuk pesan teks, email, atau komunikasi online lainnya yang memiliki konten seksual atau yang membuat orang merasa tidak nyaman secara seksual.
- b. Pencurian atau pelecehan fisik Ini mencakup sentuhan fisik yang tidak diinginkan, mencopot pakaian secara paksa, atau mengambil foto atau video yang tidak senonoh tanpa izin.(Lulu Rahma Aulia et al., 2024)
- c. Lecehan verbal atau penghinaan Ini bisa berupa komentar yang tidak senonoh atau melecehkan secara seksual, cemoohan terhadap orientasi seksual seseorang, atau mem-bully seseorang berdasarkan identitas atau ekspresi gender mereka.(Lulu Rahma Aulia et al., 2024)
- d. Perilaku pelecehan atau pemerasan Ini mencakup situasi di mana seseorang menggunakan kekuatan atau ancaman untuk memaksa seseorang melakukan hal-hal seksual atau untuk memperoleh keuntungan seksual. Bullying seksual bisa memiliki dampak psikologis yang serius, termasuk kecemasan, depresi, trauma, dan kerusakan pada harga diri. Penting untuk mengenali tanda-tanda bullying seksual dan untuk melaporkannya kepada pihak yang berwenang atau mencari dukungan dari sumber daya yang tepat, seperti konselor, agar tindakan pencegahan atau perlindungan dapat diambil dengan cepat.

4. Fetisisme

Fetisisme merujuk pada kecenderungan seksual di mana seseorang mendapatkan gairah seksual atau kepuasan dari objek tertentu atau bagian tubuh tertentu yang bukan merupakan

bagian utama dari aktivitas seksual tradisional. (Prambayun, 2019) Hal ini sering kali terkait dengan penggunaan atau interaksi dengan objek atau bagian tubuh tersebut untuk mencapai rangsangan seksual atau kepuasan.

Secara umum, fetisisme bisa mencakup berbagai hal, mulai dari pakaian tertentu seperti sepatu, atau kaus kaki, hingga bagian tubuh seperti kaki atau rambut. Orang yang memiliki fetisisme mungkin merasa sangat tertarik atau terangsang secara seksual oleh objek atau bagian tubuh tersebut, bahkan lebih dari interaksi seksual dengan orang lain. Fetisisme bisa menjadi bagian dari kehidupan seksual seseorang asalkan tidak mengganggu atau merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Jika seseorang merasa fetisisme mengganggu kehidupan mereka, konsultasi dengan profesional kesehatan mental atau seksual mungkin dapat membantu untuk memahami dan mengelola kecenderungan tersebut.

5. Masokisme

Masokisme adalah istilah yang merujuk pada kecenderungan seseorang untuk mendapatkan kepuasan atau kenikmatan dari merasakan atau menerima rasa sakit, penderitaan, atau perlakuan kasar secara fisik atau emosional. (Aini & Larasati, 2021) Secara psikologis, masokisme bisa berarti mencari atau menginginkan pengalaman yang menyakitkan atau melelahkan sebagai cara untuk mencapai kepuasan atau relaksasi. Masokisme atau masokhis adalah istilah yang digunakan dalam psikologi dan psikiatri untuk menggambarkan kondisi di mana seseorang mendapatkan kepuasan atau kenikmatan dari rasa sakit fisik atau psikologis yang mereka alami sendiri. Secara khusus, masokisme sering kali merujuk pada masokisme seksual, di mana seseorang mendapatkan kepuasan seksual dari menerima atau menanggung rasa sakit atau penderitaan fisik dalam konteks aktivitas seksual. Dalam konteks psikiatri, masokisme dapat dianggap sebagai masalah jika perilaku tersebut mengganggu kehidupan sehari-hari seseorang, menyebabkan penderitaan yang signifikan, atau melibatkan risiko cedera yang tidak terkendali. Terapi dan konseling psikologis sering kali digunakan untuk membantu individu yang mengalami masokisme untuk memahami motivasi mereka dan menemukan cara-cara untuk mengekspresikan kebutuhan mereka secara sehat dan aman.

6. Sadisme

Kondisi di mana seseorang mendapatkan kepuasan seksual dari menyebabkan penderitaan atau kesengsaraan pada pasangan mereka. Ini bisa meliputi praktik-praktik seperti penghukuman, dominasi, atau penggunaan kekerasan fisik dalam konteks seksual. (Lambanaung, 2015) Seperti halnya masokisme, tidak semua bentuk sadisme dianggap sebagai gangguan atau masalah kesehatan mental, terutama jika tidak melibatkan kekerasan atau penderitaan yang signifikan. Namun, dalam kasus di mana perilaku sadis mengganggu kehidupan sehari-hari seseorang atau menyebabkan penderitaan pada orang lain tanpa persetujuan mereka, dapat dianggap sebagai masalah yang memerlukan intervensi atau terapi.

7. Pedofilia

Pedofilia adalah gangguan seksual di mana seseorang memiliki ketertarikan seksual yang utama atau eksklusif terhadap anak-anak prapubertas atau belum dewasa, biasanya di bawah usia 13 tahun. (Cahyono et al., 2018) Orang yang memiliki kecenderungan pedofil cenderung merasa terangsang secara seksual oleh anak-anak, dan hal ini bisa mengarah pada perilaku yang tidak sesuai atau ilegal seperti pencabulan anak atau pornografi anak. Pedofilia dianggap sebagai gangguan psikologis serius dan biasanya memerlukan intervensi profesional untuk

penanganannya.

Penting untuk dicatat bahwa pedofilia adalah suatu kondisi atau gangguan psikologis, bukan sekadar preferensi seksual atau pilihan hidup. Orang yang mengalami pedofilia umumnya memerlukan bantuan profesional untuk mengelola dan mengatasi kondisi ini, dengan tujuan untuk mencegah bahaya terhadap anak-anak dan mendukung pemulihan individu tersebut.

8. Eksibisionisme

Eksibisionisme adalah gangguan seksual di mana seseorang merasa terangsang dengan memamerkan organ genital mereka kepada orang lain yang tidak mengharapkan atau mengizinkan pameran tersebut.(Aini & Larasati, 2021) Orang yang mengalami eksibisionisme sering kali merasa kepuasan seksual atau gairah dari tindakan memamerkan diri mereka secara tidak senonoh di tempat umum atau di depan orang yang tidak bersedia untuk melihatnya. Tindakan eksibisionisme dapat melibatkan perilaku seperti mengekspos diri secara terbuka (flash) atau dengan cara-cara lain yang ditujukan untuk menarik perhatian orang lain dengan tujuan seksual. Eksibisionisme dianggap sebagai bentuk gangguan seksual dan dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau trauma pada orang-orang yang menjadi saksi tanpa persetujuan mereka. Orang yang terlibat dalam eksibisionisme mungkin memerlukan bantuan profesional untuk mengelola dan mengatasi perilaku ini.

9. Voyeurisme

Voyeurisme adalah gangguan seksual di mana seseorang merasa terangsang secara seksual oleh mengamati orang lain yang sedang telanjang, sedang berhubungan intim, atau sedang melakukan aktivitas seksual lainnya, tanpa pengetahuan atau izin mereka.(Aini & Larasati, 2021) Orang yang mengalami voyeurisme biasanya melakukannya secara rahasia atau diam-diam, menggunakan berbagai cara seperti mengintip melalui lubang kunci, memasang kamera tersembunyi, atau mengamati orang lain dari jarak tertentu. Perilaku voyeurisme sering kali dilakukan tanpa persetujuan orang yang diamati, dan ini dapat mengganggu privasi dan merasa tidak aman bagi korban yang tidak menyadari bahwa mereka sedang diawasi. Seperti halnya eksibisionisme, voyeurisme dianggap sebagai gangguan seksual dan bisa memiliki dampak negatif baik bagi pelaku maupun korban. Individu yang mengalami voyeurisme mungkin memerlukan bantuan profesional untuk memahami dan mengatasi kecenderungan ini.

Pendidikan Seksual Dalam Mencegah Penyimpangan Seksual

1. Membentengi Anak Dengan Takwa

Membentengi anak dengan takwa di sekolah berarti membimbing dan mendidik mereka untuk memiliki kesadaran religius dan moral yang kuat, yang dapat membantu mereka membuat keputusan yang bijaksana dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama dalam berbagai situasi. Takwa merupakan inti dari iman dan menjadi pedoman bagi seorang Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ini mengajarkan bagaimana seseorang dapat menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab, menjaga hubungan dengan Allah, dan berbuat baik kepada sesama inilah yang dinamakan *hablumminallah* dan *hablumminannas*. *Hablumminallah* yaitu mencakup segala aspek hubungan seorang Muslim dengan Tuhan-Nya dan mencerminkan kewajiban religius serta ibadah yang harus dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Contohnya sholat 5 waktu, puasa wajib dan sunnah, berzikir, dan pergi ke baitullah sedangkan *hablumminannas* yaitu Ini mencakup cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dan mengelola hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya contohnya berbuat baik dan

membantu sesama, menghormati orang tua dan keluarga, menjaga etika dalam berbicara, dan lain lain.

Takwa merupakan pencegahan diri secara internal yang paling kuat tatkala anak memiliki sifat takwa, ia akan takut terhadap azab Allah SWT dan menjadikan hidupnya berjalan untuk mencari ridha-Nya. (Erika A'idatun Nahar & Ahmad Saefudin, 2024) Ketakwaannya akan memalingkan dari perbuatan mungkar dan menghalangi dia dari kemaksiatan kepada Allah SWT. Untuk membentengi anak dengan takwa, orangtua dari sedini mungkin harus mengenalkan anak kepada Penciptanya, menunjukkan kasih sayang-Nya, menanamkan pemahaman hidup berorientasi ridha-Nya dan membiasakan terikat kepada hukum-Nya. Membentengi anak dengan takwa merujuk pada usaha untuk mendidik anak agar memiliki kesadaran dan kepatuhan kepada ajaran agama serta nilai-nilai moral yang baik.

2. Penerapan Budaya Religius di sekolah

Budaya religius di sekolah merujuk pada cara-cara di mana nilai-nilai praktik, dan tradisi keagamaan diterapkan dan diintegrasikan dalam lingkungan sekolah. Ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sekolah, mulai dari kurikulum hingga interaksi sosial. Berikut adalah beberapa elemen kunci dari budaya religius di sekolah :

- a. pelajaran agama Mata pelajaran khusus yang mengajarkan tentang ajaran agama, dan praktik keagamaan. Misalnya, pelajaran tentang Al-Qur'an dalam sekolah
- c. Ibadah bersama sama seperti kegiatan ibadah seperti sholat dhuha berjamaah pagi atau kegiatan religius lain yang dilakukan secara bersama-sama di sekolah seperti kegiatan rohis dan doa sebelum memulai pelajaran atau perayaan hari-hari besar agama.
- d. Aturan pakaian Kebijakan tentang pakaian yang sesuai dengan ajaran agama, seperti penggunaan jilbab atau pakaian sekolah khusus.

Budaya religius di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai religius, mendukung perkembangan spiritual mereka, dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa hormat terhadap ajaran agama. upaya religius di sekolah dapat memperkaya pengalaman pendidikan dengan memberikan dimensi tambahan yang berhubungan dengan nilai-nilai dan keyakinan spiritual. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa praktik religius di sekolah inklusif dan menghargai keragaman kepercayaan, sehingga semua siswa merasa diterima dan dihargai.

Integrasi nilai religius penekanan pada nilai-nilai religius dalam mata pelajaran umum. Misalnya, menekankan etika dan moralitas dalam pendidikan agama islam seperti saling sapa, senyum, dan bersalaman kepada guru dan sesama siswa dan guru. Saling sapa dan senyum adalah bentuk interaksi sosial yang sederhana namun sangat berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tampaknya kecil, tindakan ini memiliki berbagai manfaat psikologis, sosial, dan emosional beberapa aspek dan manfaat dari saling sapa dan senyum. Saling sapa dan senyum adalah tindakan sederhana yang memiliki dampak besar dalam membangun hubungan sosial yang positif dan menciptakan lingkungan yang lebih menyenangkan di berbagai konteks kehidupan. Menyapa teman sekelas atau guru dengan senyum dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mengurangi rasa cemas. Guru yang menyapa siswa dengan senyum dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan murid, menciptakan suasana kelas yang lebih suportif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. (Elok Permata Sari, 2016) Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 kelas

XI Lubuklinggau. Pengumpulan data karakteristik responden dilakukan melalui pengisian Angket kuesioner penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada seluruh responden untuk diisi dan diselesaikan sesuai waktu tertentu. Instrumen terdiri dari beberapa pertanyaan dengan menggunakan *skala likert* dengan pilihan jawaban selalu, kadang kadang dan tidak pernah. Analisis statistik yang digunakan adalah *statistic deskriptif* berupa persentase pilihan dari pada siswa pada kuesioner yang dilakukan. Jumlah responden sebagai sampel penelitian ini didapatkan berdasarkan proses penghitungan besar sampel sebesar 143 orang responden yaitu anak SMK Negeri 1 kelas XI Lubuklinggau

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 1

Usia	Frequency	Percent
16	74	51,7
17	69	48,3
Total	143	100

Responden dalam penelitian ini adalah anak usia 16-17 tahun kelas XI. Sebagian responden berusia 16 tahun, bisa dilihat dari tabel dengan nilai persentase 51,7 persen (dapat dilihat pada tabel 1).

Tabel. 2

Jenis kelamin	Frequency	Percent
Laki-laki	43	30,1
Perempuan	100	69,1
Total	143	100,0

Berdasarkan jenis kelamin responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan bisa dilihat dari tabel dengan nilai persentase 69,1 persen (dapat dilihat pada tabel 2)

Tabel. 3

Indikator Perilaku	Selalu	Kadang Kadang	Tidak Pernah	Total Responden
Apakah anda suka mengamati hal hal yang berhubungan pornografi	0,7 %	9,1 %	90,2 %	100 %
Apakah anda pernah melakukan aktivitas seksual dengan melakukan sendiri, untuk mendapatkan kepuasan seksual	0,7 %	6,3 %	93,0 %	100 %
Apakah anda membayangkan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan seksual	1,0 %	9,0 %	90,0 %	100 %
Apakah anda menyentuh bagian sensitif lawan jenis anda	0,7 %	2,2 %	97,1 %	100 %
apakah jika anda melihat lawan jenis, anda akan teringat film porno yang anda tonton	0,7 %	2,8 %	96,5 %	100 %

Tabel 3 menunjukkan hasil kuesioner gambaran perilaku seks menyimpang siswa sekolah menengah dengan menyajikan berdasarkan 5 item pertanyaan dengan menggunakan *skala likert* dengan pilihan jawaban selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah dengan populasi 143 siswa tahun ajaran 2024-2025.

Pada bagian awal tabel diatas menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah pernah melihat hal-hal yang berhubungan pornografi yaitu sekitar 0,7 % Ini menunjukkan bahwa sebagian kecil populasi pernah terpapar pornografi. Angka ini sangat rendah, menandakan bahwa sebagian besar

individu tidak mengaku pernah mengonsumsi konten pornografi atau mereka sangat jarang terlibat. Sedangkan yang menjawab kadang kadang 9,1 % mengindikasikan bahwa ada kelompok yang lebih besar yang mengakui sesekali terpapar pornografi. Ini mencerminkan adanya keterbukaan atau kejujuran lebih besar di antara beberapa orang dalam mengakui konsumsi mereka terhadap konten tersebut. kemudian yang menyatakan tidak pernah sekitar 90,2 % Angka ini bisa menandakan beberapa hal seperti 1) ada stigma sosial atau ketidakterbukaan dalam mengakui keterlibatan dengan konten pornografi. 2) Pengetahuan yang rendah tentang apa yang dimaksud dengan pornografi. 3) Responden benar-benar tidak pernah mengakses atau terpapar konten semacam itu. Dan pada bagian kedua tabel dengan pernyataan apakah anda pernah melakukan aktivitas seksual dengan melakukan sendiri, untuk mendapatkan kepuasan seksual (Onani) maka jawabannya 0,7 % menjawab selalu dan yang menjawab kadang-kadang 6,3 % sedangkan yang menjawab tidak pernah sekitar 93,0 %. Hal ini juga sangat besar dampak psikologisnya apalagi kalau sampai ketagihan hal ini sejalan dengan pendapat (Umah & Saputro, 2016) yang berpendapat bahwa penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual atau kepuasan seksual dengan tidak sewajarnya.

Kemudian pada bagian ketiga tabel dengan pernyataan apakah anda membayangkan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan seksual maka jawabannya 1,0 % menjawab selalu dan yang menjawab kadang-kadang 9,0 % sedangkan yang menjawab tidak pernah sekitar 90,0 %. Perilaku remaja yang membayangkan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan seksual bisa jadi bagian dari perkembangan normal, tetapi juga bisa menjadi tanda penyimpangan tergantung pada intensitas dan dampaknya terhadap perilaku sehari-hari. Analisis harus mempertimbangkan aspek biologis, psikologis, sosial, serta pendidikan yang diberikan. Respon yang tepat akan membantu remaja berkembang dengan pemahaman yang sehat mengenai seksualitas mereka. Kemudian pada bagian keempat tabel dengan pernyataan apakah anda menyentuh bagian sensitif lawan jenis anda maka jawabannya 0,7 % menjawab selalu ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari responden yang melakukan perilaku tersebut secara konsisten. Angka ini relatif rendah, yang bisa mengindikasikan bahwa perilaku ini mungkin dianggap tidak lazim atau melanggar norma sosial di kalangan responden dan yang menjawab kadang-kadang 2,2 % Sebagian kecil responden mengaku melakukan tindakan ini dalam situasi tertentu, tetapi tidak selalu. Hal ini mungkin menggambarkan bahwa meskipun perilaku tersebut terjadi, mereka tidak melakukannya sebagai kebiasaan yang berulang sedangkan yang menjawab tidak pernah sekitar 97,1 % mayoritas responden menyatakan tidak pernah melakukan tindakan ini, yang mengindikasikan bahwa perilaku tersebut bukan hal yang umum terjadi di antara mereka. Ini bisa mencerminkan adanya norma budaya atau nilai moral yang kuat yang menolak tindakan ini. Kemudian pada bagian kelima tabel dengan pernyataan apakah jika anda melihat lawan jenis, anda akan teringat film porno yang anda tonton maka jawabnya 0,7 % selalu persentase ini sangat kecil, menunjukkan bahwa hanya sebagian sangat kecil individu yang selalu mengaitkan interaksi dengan lawan jenis dengan konten pornografi yang pernah mereka tonton. Dan yang menjawab kadang-kadang yaitu sekitar 2,8 % responden mengaku kadang-kadang mengaitkan pengalaman melihat lawan jenis dengan konten pornografi yang pernah mereka tonton. Ini adalah jumlah yang masih relatif kecil, tetapi menunjukkan bahwa ada beberapa orang yang pengalamannya menonton pornografi sesekali mempengaruhi cara mereka berinteraksi atau memandang lawan jenis. Dan menjawab tidak pernah yaitu sekitar 96,5 % ini menyatakan bahwa mereka tidak pernah teringat film porno ketika melihat lawan jenis. Ini menunjukkan bahwa bagi sebagian besar orang, konsumsi pornografi tidak mempengaruhi secara signifikan cara mereka memandang atau berinteraksi

dengan lawan jenis di kehidupan nyata. Hal ini bisa berarti bahwa banyak orang dapat memisahkan antara konten seksual yang mereka konsumsi (jika ada) dengan interaksi sosial nyata.

KESIMPULAN

1. Secara keseluruhan, mayoritas siswa sekolah menengah menunjukkan sikap yang cenderung konservatif dan jarang terlibat dalam paparan pornografi atau aktivitas seksual. Meskipun ada sebagian kecil yang terpapar atau terlibat dalam perilaku tersebut, persentase siswa yang melakukannya secara reguler sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial atau pendidikan seks yang baik mungkin sudah diterapkan dalam lingkungan mereka dan lingkungan sekolah. Data menunjukkan bahwa mayoritas siswa tidak terpapar atau tidak melakukan aktivitas yang berkaitan dengan pornografi dan kepuasan seksual.
2. Namun, penting untuk tetap memberikan perhatian kepada kelompok kecil yang terpapar dan berpotensi terlibat dalam perilaku yang kurang sehat. Langkah-langkah edukatif dan preventif melalui berbagai pihak sangat penting untuk menjaga kesehatan mental dan perkembangan emosional mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, R. Z., & Larasati, N. U. (2021). *Analisis Teori Aktivitas Rutin terhadap Korban Eksibisionisme*. 3, 138–150.
- Asnil Aida Nasution, D. K. M. (2019). *Patologi Sosial Dan Pendidikan Islam Dalam Keluarga* (N. Azizah (ed.)). Scopindo Media Pustaka.
- Cahyono, H., Suhono, S., & Khumairo, A. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i1.1519>
- Elok Permata Sari, G. S. A. (2016). Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *The Indonesian Journal Of Health Science*, 19(5), 1–23. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TIJHS/article/view/1264/1022>
- Erika A'idatun Nahar, & Ahmad Saefudin. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membina Kesehatan Mental Perspektif Al Qur'an. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.32616/pgr.v8.i1.476.1-13>
- Fajaruddin. (2014). Perlindungan Hukum terhadap Anak Korban Pornografi. *Varia Justicia*, 10(2), 23–35.
- Ilham, L. (2019). Pendidikan Seksual Perspektif Islam dan Prevensi Perilaku Homoseksual. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1023>
- Irfawandi, I., Hirwan, I., Aziz, Z. M., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Analisis Jenis Jenis Dan Penyebab Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(04), 383–392. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i04.1747>
- Lambanaung, W. (2015). Gangguan seksual tokoh-tokoh utama dalam novel fifty shades of grey karya E. L James. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 4(2), 1–13.
- Lulu Rahma Aulia, Nur Kholisoh, Vadila Zikra Rahma, Deti Rostika, & Ranu Sudarmansyah. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 71–79. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291>

-
- Mira Shodiqoh, & Fashi Hatul Lisanyah. (2020). Manajemen Pendidikan Agama Dalam Keluarga. *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(2), 12–30. <https://doi.org/10.51675/jt.v14i2.93>
- Prambayun, E. L. (2019). *Birahi Maya Mengintip Perempuan Di Cyberporn* (B. Nugroho (ed.)). Nuansa Cendekia.
- Rahman, R. T. A., & Iswandari, N. D. (2018). Dinamika Penyimpangan Seksual Pada Remaja Lelaki. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 9(2), 494–503.
- Ramadhan, M. D., Lasmadi, S., & Pengaturan, K. K. (2024). *PAMPAS: Journal Of Criminal Law Analisis Yuridis Pengaturan Tindak Pidana Pelecehan Seksual Sesama Jenis Ditinjau Dari Perundang-Undangan Indonesia Pelecehan seksual sendiri merupakan bentuk-bentuk perbuatan yang bernuansa seksual dengan menjadikan orang*. 5, 139–156.
- Resdati, R. H. (2021). Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 343–354. <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Umah, K., & Saputro, T. (2016). Pendidikan seks terhadap pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada remaja. *Journal of Ners Community*, 07, 71–76.
- Yarza, H. N., Maesaroh, & Kartikawati, E. (2019). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Mencegah Penyimpangan Seksual. *Sarwahita*, 16(01), 75–79. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.161.08>